



STRATEGIC FAMILY THERAPY UNTUK MENYELESAIKAN KONFLIK KELUARGA

Afinia Sandhya Rini

IAIN Tulungagung

afinia2005@gmail.com

Abstract: Research up this of the phenomenon problems communication in family that causes pathology on an individual in family. Pathology it can be causes damage relations in family life, so that required assistance and intervention on the subject. Subject is a of families that experienced the conflict since the beginning of marriage until now, for of poor communication among members family. A portrait cases in this research, often arguing father and mother because to lack of communication and cause family have less intesitas to assemble together. This is because father affair and to have a child from the affair mum and respond with have a partner cheating, so as to make problems in family not completed. Procedure data collection by interviews and observation. The purpose of the provision of intervention is to find how the application of strategic family therapy able to deal with problems in the family. The results show the changes that have positive where all the family members subject make a deal make peace for the benefit of and comfort with. The indonesian economy would communication must be kept and his family members, so that the potential appear similar problems do is much lower.

Kata kunci : *Strategic Family Therapy, Family Conflicts, Pathology*

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari fenomena permasalahan komunikasi dalam keluarga yang menyebabkan patologi pada individu dalam keluarga. Patologi tersebut dapat menyebabkan rusaknya hubungan dalam kehidupan keluarga, sehingga diperlukan pendampingan dan intervensi pada subjek. Subjek adalah sebuah keluarga yang mengalami konflik sejak awal pernikahan hingga saat ini, sebab komunikasi yang kurang baik antar anggota keluarga. Potret kasus dalam penelitian ini, sering bertengkar antara ayah dan ibu disebabkan karena kurangnya komunikasi dan menyebabkan keluarga kurang memiliki intensitas untuk berkumpul bersama-sama. Hal ini dipicu karena ayah yang berselingkuh dan memiliki anak dari hasil perselingkuhannya dan ibu juga membalasnya dengan memiliki pasangan selingkuh, sehingga membuat permasalahan dalam keluarga tak kunjung selesai. Prosedur pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Tujuan pemberian intervensi adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan *Strategic family therapy* dapat menangani permasalahan dalam keluarga. Hasilnya menunjukkan perubahan yang positif dimana semua anggota keluarga subjek membuat kesepakatan berdamai untuk kepentingan dan kenyamanan bersama. Komunikasi yang membaik tersebut harus dijaga bersama anggota keluarga, agar potensi muncul masalah serupa jauh lebih rendah.

Keywords: *Strategic Family Therapy, Konflik Keluarga, Patologi*

PENDAHULUAN

Menyelesaikan konflik keluarga perlu menggunakan metode khusus, sering disebut dengan *strategy family therapy*. Intervensi tersebut sering digunakan, sampai saat ini penelitian menunjukkan hasil positif mengenai intervensi tersebut dalam menyelesaikan konflik keluarga.

Konflik merupakan terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baik yang ada dalam individu maupun

hubungannya dengan orang lain.¹ Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan tujuan yang berbeda dalam hidupnya. Oleh karenanya, wajar apabila terjadi konflik atau benturan kebutuhan dan kepentingan antara individu yang satu dengan yang lain. Demikian, perbedaan perspektif dalam menganalisa suatu permasalahan tidak dapat dihindari.

Konflik selalu mengiringi kehidupan, salah satu contohnya dalam kehidupan keluarga. Timbulnya konflik dalam keluarga dapat disebabkan oleh dua hal yakni, individu dalam keluarga selalu memiliki keinginan bias jadi keinginan tersebut berbeda atau sama dengan keinginan individu lain dalam keluarga, namun sumber daya untuk memenuhi keinginan terbatas.² Namun, konflik keluarga sering terjadi ketika dua atau lebih anggota keluarga merasa bahwa keinginannya tidak sama dengan anggota yang lain. Sehingga berpotensi menimbulkan perilaku saling menyakiti.

Konflik keluarga juga bisa berkembang karena adanya perbedaan yang cukup besar dalam hal sikap dan nilai. Selain itu, konflik juga timbul ketika perilaku anggota keluarga yang satu menghambat anggota yang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian, diperlukan komunikasi mengenai peran individu dalam anggota keluarga, agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Peran ayah sebagai sumber penghasilan keluarga dan ibu sebagai pengasuh anak dan mengerjakan beragam tugas domestik atau rumah tangga dipandang sebagai bentuk keluarga tradisional yang sudah banyak ditinggalkan. Saat ini, suami dan istri yang sama-sama bekerja dan berkarir merupakan hal yang lumrah. Sayangnya, kesibukan suami dan istri tersebut

¹ Wijono, S. *Konflik dalam Organisasi/Industri dengan Strategi Pendekatan Psikologis*. (Semarang: Satya Wacana, 1993).

² Farrington, K., & Chertok, E. *Social conflict Theoris of the family*. (New york: plenium 1993).

terkadang membawa kosekuensi yang tidak sehat bagi hubungan keluarga. Tidak sinkronnya waktu dan jadwal masing-masing dapat memberikan dampak pada kehidupan cinta. Bahkan, absennya kebersamaan tersebut bisa menyebabkan suami atau istri tidak mengenali lagi pasangannya sehingga masing-masing menjadi mudah tersinggung, serta mudah tersulut pertengkaran dan konflik.

Konflik demikian lumrah terjadi dalam kehidupan keluarga. Menurut Around dan Pauker, ada lima permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga yakni, finansial, keluarga, gaya komunikasi, tugas-tugas rumah tangga dan selera pribadi. Penelitian berikutnya menunjukkan bahwa sumber konflik juga berubah seiring dengan bertambahnya usia dalam kehidupan keluarga. Kebersamaan awal sumber konfliknya adalah terkait masalah pekerjaan serta pembagian waktu dan perhatian antara pekerjaan dan keluarga. Sumber konflik pada 6 bulan setelah berkeluarga biasanya terkait dengan tugas-tugas rumah tangga (sumber konflik terbesar), masalah keuangan (sumber konflik kedua), waktu dan perhatian pasangan (peringkat ketiga).³

Konflik tersebut, sebenarnya tidak selalu berimbas negatif. Jika diselesaikan secara tepat akan menghasilkan dampak positif, seperti kehidupan keluarga tersebut semakin kuat dan kompak.

Penelitian yang dilakukan oleh Coleman, Fine Ganong Down dan Pauk menunjukkan bahwa beragam konflik dalam keluarga yang mendorong terjadinya diskusi dan kompromi justru menyebabkan perubahan yang positif dalam keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam proses tumbuh kembang anak. Anak akan mulai belajar berinteraksi dengan orang-orang di luar dirinya dimulai dari orang tua, saudara, dan anggota keluarga

³ Olson, D.H. and DeFrain, J. *Marriage and families*. (Boston: McGraw-Hill, 2003).

yang lain. Keluarga dengan pola komunikasi yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap optimalisasi perkembangan anak.⁴

Sayangnya rutinitas kerja dan upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama yang bersifat material, tidak jarang membuat pasangan suami istri melupakan pentingnya memberikan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Adapun dalam penelitian ini identitas subjek dapat dilihat dalam tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Identitas Subjek

No	Nama	L/P	Status	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
1.	AHP	L	Ayah subjek	±53 tahun	D3	Karyawan RS
2.	HN	P	Ibu subjek	± 51 tahun	S1	PNS
3.	TT	P	Subjek	25 tahun	S1	-
4.	LGA	L	Adik subjek	19 tahun	SMA	Pelajar
5.	LDA	P	Adik subjek	15 tahun	SMP	Pelajar

Penelitian terdahulu yang relevan adalah yang dilakukan oleh Mentari Marwa yakni “*Strategic family therapy untuk mengubah pola komunikasi pada keluarga*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *strategic family therapy* yang memiliki tujuan untuk memperbaiki komunikasi antar anggota keluarga dirasa efektif dalam merubah pola komunikasi yang kurang tepat dalam keluarga.⁵

Penelitian lain telah dilakukan Dini Fidyanti Devi dalam jurnalnya yang berjudul “*Mengatasi masalah komunikasi dalam keluarga melalui strategic family therapy*”. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa *Strategic family therapy*

⁴ Galvin, K.M., Bylund, C.L., & Brommel, B.J. *Family Communication: Cohesion and Change*. (Boston. Pearson Education, Inc, 2004).

⁵ Mentari Marwa. “Strategic family therapy untuk mengubah pola komunikasi pada keluarga”, *Jurnal bimbingan dan konseling terapan*. 3 (1), 2019.

yang diberikan kepada subjek dibuat bersama-sama dengan anggota keluarga. Tujuan dari *strategic family therapy* ini berfokus pada konsep behavioral yang berarti, tujuan keluarga tersebut merupakan perilaku yang nampak atau dapat diobservasi. Penelitian ini membuahkan hasil, Komunikasi dalam keluarga menjadi lebih baik saat masing-masing anggota keluarga dapat mengemukakan ketidaksukaan maupun keinginannya kepada anggota keluarga yang lain kemudian mencari solusi bersama.⁶

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Moya A. D. Martoningtyas dan Ira Paramastri dalam judul “*Penerapan brief strategic family therapy (BSFT) untuk meningkatkan komunikasi orang tua-anak*”. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terapi ini bertujuan untuk mengurangi masalah perilaku pada anak maupun remaja dengan cara mengidentifikasi pola perilaku maladaptif. Hasil dari intervensi ini sejalan dengan penelitian Nickel dkk. (2006); Coatsworth dkk. (2001); Santisteban dkk. (2003) bahwa BSFT mampu mengurangi perilaku bermasalah seperti bullying, ketidakpatuhan terhadap figur otoritas, membolos sekolah, ataupun kemarahan yang berlebihan.⁷

METODE DAN HASIL ASESMEN

Metode Asesmen

Observasi dilakukan di rumah subjek, dengan tujuan untuk mengetahui pola interaksi dan komunikasi di dalam keluarga subjek.

⁶ Dini Fidyanti Devi. “Mengatasi masalah komunikasi dalam keluarga melalui *strategic family therapy*”. *Jurnal intervensi psikologi*. 8 (2), Desember 2016.

⁷ Moya A. D. Martoningtyas, Ira Paramastri, *Penerapan brief strategic family therapy (BSFT) untuk meningkatkan komunikasi orang tua-anak*, Gajah mada of profesional psychology. 1 (1), 2015, 64-75.

Wawancara dilakukan dengan subjek (*autoanamnesa*) dan keluarga subjek (*alloanamnesa*) yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data terkait dengan subjek yang tidak dapat didapatkan melalui observasi.

Hasil Asesmen

Berdasarkan hasil assesmen diketahui bahwa, anggota keluarga yang mengalami permasalahan yakni ayah, ibu, anak laki-laki (kakak) dan anak perempuan (adik). Anak pertama di keluarga tersebut adalah mahasiswa, anak kedua di keluarga tersebut sedang menempuh pendidikan SMA, sedangkan anak ketiga masih duduk di bangku SMP.

Ayah dan ibu sering mendapatkan masalah, bahkan sejak TT berusia 6 tahun dia sudah sering melihat pertengkaran orang tuanya. Pertengkaran tersebut dipicu oleh adanya orang ketiga yang berasal dari pihak ayahnya maupun ibunya. TT mengetahui bahwa ayahnya selingkuh, ketika ayahnya pulang ke rumah dengan membawa seorang wanita dan seorang anak kecil, ayah mengatakan kepada ibu dan TT bahwa anak kecil tersebut juga anak ayahnya. Sejak kejadian tersebut sering terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu, tidak hanya pertengkaran berupa adu mulut saja, namun subjek juga sering melihat kekerasan fisik kedua orang tuanya.

Jika suasana rumah berangsur membaik, keadaan tersebut tidak berlangsung lama. Hingga suatu saat ibu subjek pulang ke rumah dengan membawa seorang pria asing, hal itu terjadi ketika ayah sedang ke luar kota. Kehidupan keluarga juga tidak dapat terlepas dari konflik. Konflik keluarga dapat terjadi ketika dua atau lebih anggota keluarga merasa bahwa keinginannya tidak sama dengan anggota yang lain. Biasanya konflik keluarga melibatkan perilaku saling menyakiti satu sama lain. Konflik keluarga juga bisa berkembang karena adanya perbedaan yang cukup besar dalam hal sikap

dan nilai. Konflik juga timbul ketika perilaku anggota keluarga yang satu menghambat anggota yang lain dalam mencapai tujuan yang diinginkan.⁸

Ayah TT sudah beberapa kali rujuk dan akur kembali dengan istrinya, namun sang istri sendiri tidak pernah menyadari kesalahannya yang sibuk dengan pekerjaannya dan sibuk dengan mantan pacarnya. Ayah TT berselingkuh karena merasa tidak diperhatikan oleh istrinya sendiri sehingga dirinya mencari perhatian dari wanita lain. Perilaku berselingkuh tersebut hanya untuk membalas perilaku istrinya dan menunjukkan bahwa dirinya masih mampu memberikan nafkah untuk wanita lain.

Bahkan ketika sudah memiliki anak pun sang istri tidak bisa membagi waktu untuk mengurus rumah dan anak-anaknya. Ayah subjek disalahkan karena tidak bisa memberikan nafkah yang lebih dari penghasilan istrinya. Lima isu utama konflik perkawinan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Around dan Pauker adalah finansial, keluarga, gaya komunikasi, tugas-tugas rumah tangga dan selera pribadi.⁹

Ketika ayah subjek memarahi ibu subjek, sang ibu justru selalu melempar kembali kesalahannya pada ayah subjek karena masalah keuangan. Harriet Goldhor Lerner sebagaimana dikutip oleh Olson dan DeFrain mengatakan bahwa individu dengan ciri pengutuk akan menjadikan konflik sebagai kancah peperangan, mengumbar marah, bahkan seringkali mengungkit-ungkit masalah lain yang tidak relevan dengan pokok masalah yang menjadi penyebab perselisihan. Individu yang demikian cenderung tidak

⁸ Handayani, dkk. *Psikologi Keluarga*. (Surabaya: Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi Universitas Airlangga, 2008).

⁹ Olson, D.H. and DeFrain, J. *Marriage and families*. (Boston: McGraw-Hill, 2003).

mau mengakui kesalahan, selalu membela diri, dan menimpakan kesalahan pada pihak lain atau keadaan.¹⁰

Masalah tersebut memberikan dampak yang buruk bagi TT dan adik-adiknya. TT menyukai sesama jenis karena merasa trauma melihat hubungan ayah dan ibunya. adik keduanya juga ada kecenderungan menyukai sesama jenis dan memiliki profesi sebagai model sehingga jarang berada di rumah. Sedangkan anak ketiga sudah mulai jarang berada di rumah karena dirinya merasa lebih nyaman tinggal di kosan temannya. Ayah TT juga berharap bahwa masalah ini bisa diselesaikan dengan cara tidak menceraikan istrinya karena merasa memiliki tanggungjawab terhadap anak-anaknya.

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dalam proses tumbuh kembang anak. Anak akan mulai belajar berinteraksi dengan orang-orang di luar dirinya, dimulai dari orang tua, saudara, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga yang harmonis akan memberikan dampak yang positif terhadap optimalisasi perkembangan anak. Sayangnya rutinitas kerja dan upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama yang bersifat material, tidak jarang membuat pasangan suami istri melupakan pentingnya memberikan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak.

Pola penyelesaian konflik yang kurang konstruktif, melahirkan konflik yang berkepanjangan, dan tak terselesaikan akan berdampak pada lingkungan keluarga yang kurang sehat untuk tumbuh kembang anak (Handayani dkk, 2008).¹¹ Berbagai penelitian menunjukkan kaitan antara pengelolaan konflik yang tidak konstruktif dan akibat-akibat yang negatif, misalnya perilaku delinkuen remaja (Rubenstein & Feldman, 1993; Jaffe & D’Zurilla, 2003;

¹⁰ Olson, D.H. & Olson A.K. *Empowering Couples: Building on Your Strengths*. (Minneapolis, MN: Life Innovation, Inc., 2000).

¹¹ Handayani, dkk,

Doorn, Susan & Wim, 2008), penyesuaian (Barber & Delfabro, 2000), dan penggunaan zat terlarang (Colsman & Wulfert, 2002).¹²

Prognosis dan Diagnosis

Berdasarkan hasil pemeriksaan secara keseluruhan, dapat diketahui prognosis melalui kelebihan dan kelemahannya yang dimiliki, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan keluarga memiliki prognosis yang baik. Hal ini dikarenakan adanya dukungan dari keluarga (orang tua dan anak) dan adanya inisiatif subjek untuk mencari solusi atas permasalahannya tersebut, tersirat dari sikap ayah yang menginginkan proses perbaikan dalam keluarganya. Adapun konflik yang tidak kunjung selesai karena problem komunikasi antar anggota keluarga, maka dalam hal ini perlu di tangani dengan pemberian intervensi yaitu *strategic family therapy*.

Intervensi

Berdasarkan hasil asesmen atas permasalahan yang dialami, maka dapat direkomendasikan rancangan intervensi keluarga yaitu *Strategic Family Therapy*, dengan tujuan dapat membantu dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya saat ini.¹³

Prosedur intervensinya yaitu pada tahap I sosial (*Social Stage*), terapis menghadirkan seluruh anggota keluarga untuk datang pada proses intervensi, terutama si ayah yang saat ini sedang tinggal di luar kota, kemudian terapis menjelaskan kepada keluarga alasan kenapa mereka harus hadir. Sehingga,

¹² Rubenstein, J. L., & Feldman, S. S. "Conflict-resolution behavior in adolescent boys: Antecedents and adaptational correlates". *Journal of Research on Adolescence*, 3(1), 1993, 41-66.

¹³ Santisteban, D.A., Coatsworth, J.D., Vidal, A.P., Mitrani, F., Gilles, M.J., & Szapocznik, J. *Brief structural or strategic family therapy with African American and Hispanic high risk youth*. *Journal of Community Psychology*, 25 (5), 1997, 453-471.

terapis dapat membentuk sistem terapeutik baru yang terdiri dari seluruh keluarga dan terapis, demikian Szapoczik, Hervis, & Schwartz, 2003.¹⁴

Untuk sesi II, tahap masalah (*Problem Stage*) terapis menguraikan pada anggota keluarga apa yang sudah terapis ketahui pada pengamatan sebelumnya kemudian terapis meminta semua anggota keluarga untuk memberikan pendapat akan permasalahan yang sedang terjadi, setelah semua anggota keluarga menguraikan pendapatnya masing-masing kemudian terapis membantu mendefinisikan dan menyimpulkan permasalahan yang terjadi dalam keluarga.

Pada sesi III, tahap interaksi (*Interaction Stage*) terapis meminta semua anggota keluarga untuk berdiskusi mengenai ketidaksepakatan tentang permasalahan yang terjadi, pada sesi ini terapis ikut terlibat dalam diskusi dan mengamati urutan atau struktur pengaturan perilaku malfungsi yaitu: kualitas dan fungsi orang tua, anak, dll. Kemudian terapis meminta seluruh anggota keluarga untuk saling memahami perilaku yang menjadi masalah dalam keluarga.

Pada sesi IV, tahap menentukan (*Goal Setting*) terapis menanyakan perubahan yang diharapkan oleh masing-masing anggota keluarga, terapis menetapkan komitmen pada seluruh anggota keluarga untuk melakukan perubahan pola perilaku, terapis membantu merencanakan tindakan-tindakan yang dilakukan kedepannya yaitu memperbaiki hubungan dengan saling berkomunikasi dan memberikan perhatian kepada antar anggota keluarga, ayah dan ibu meluangkan waktu berkumpul bersama anak-anak untuk meningkatkan kedekatan serta memberikan dukungan sosial dalam keluarga, ayah dan ibu membagi waktu untuk tinggal bersama dengan anak-anak pada

¹⁴ Szapoczik, J, Hervis, O. E., & Schwartz. *Brief Strategic family therapy for adolescent drug abuse, NIDA Therapy Manuals for Drug Addiction*. (Rockville: National Institute on Drug Abuse, 2003).

weekend, seluruh anggota keluarga saling terbuka terhadap anggota keluarganya. Selain itu ditemukan kesepakatan yaitu orang tua berdamai dan berjanji tidak mengulangi kesalahan yang pernah terjadi dan sepakat untuk pindah rumah. Seluruh anggota keluarga sudah memahami dan berkomitmen untuk saling memberikan dukungan dalam menjalankan solusi yang disepakati pada sesi sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil asesmen diketahui bahwasanya terdapat konflik keluarga yang dialami oleh keluarga dikarenakan kurang baiknya pola komunikasi diantara anggota keluarganya. Dengan intervensi keluarga yang telah diberikan bertujuan untuk membantu menyampaikan permasalahan yang dirasakannya antar individu dalam keluarga.¹⁵ Hasilnya menunjukkan perubahan yang positif yaitu dimana ayah, ibu dan anak-anak (IT, LGA, dan LDA) dapat memperbaiki hubungan dengan saling berkomunikasi dan memberikan perhatian kepada antar anggota keluarga, ayah dan ibu meluangkan waktu berkumpul bersama anak-anak untuk meningkatkan kedekatan serta memberikan dukungan sosial dalam keluarga, ayah dan ibu membagi waktu untuk tinggal bersama dengan anak-anak pada *weekend*, seluruh anggota keluarga saling terbuka terhadap anggota keluarganya.

Ditemukan kesepakatan antara orang tua untuk berdamai dan berjanji tidak mengulangi kesalahan yang pernah terjadi dan sepakat untuk pindah rumah. Seluruh anggota keluarga sudah memahami dan berkomitmen untuk saling memberikan dukungan dalam menjalankan solusi yang disepakati pada sesi sebelumnya. Konflik yang sudah lama tidak kunjung selesai dapat ditemukan solusi yang paling tepat sehingga konflik tersebut

¹⁵ Green, H. J. *Fisiologi Kedokteran*. (Bina Aksara Rupa: Jakarta, 2008).

terselesaikan, yaitu orang tua rujuk dan berdamai. Selain itu klien dan adik-adik klien merasa nyaman dan betah untuk tinggal di rumah baru.

Kehidupan keluarga tidak dapat terlepas dari konflik atau permasalahan salah satunya dikarenakan kurangnya komunikasi diantara anggota keluarga. Dalam keluarga tentunya kedekatan antara anggota keluarga sangatlah dibutuhkan, selain itu adanya komunikasi merupakan hal yang dibutuhkan dan penting dilakukan dalam keluarga.

Komunikasi dalam keluarga yang dimaksud bukan hanya sekedar berbicara ketika berpapasan dengan anggota keluarga di rumah, melainkan adanya hubungan timbal balik antara anggota keluarga untuk berbagi berbagai hal dan makna dalam keluarga. Sehingga komunikasi menjadi hal yang penting dalam keluarga, untuk memberikan rasa aman dan kelekatan (*attachment*) kepada pasangan atau anggota keluarga, sehingga dapat saling memberikan penghargaan dan berkomitmen. Kelekatan (*attachment*) melibatkan kontak fisik, stabilitas hubungan, dan konsistensi hubungan. Istilah ini digunakan secara khusus menggambarkan hubungan antara orang tua dan anak yang saling menjaga.¹⁶ Selain itu untuk menciptakan hubungan yang harmonis, serta dapat mengetahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga, dan dapat mengetahui apa yang menjadi masalah atau kendala yang sedang dialami oleh setiap anggota keluarga.

Dalam menangani permasalahan yang dialami oleh keluarga, digunakan *strategic family therapy* untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. *Strategic therapy* untuk mengubah interaksi yang ada dalam keluarga, tetapi ada perbedaan dari konsep murni dari *Strategic Family Therapy* bahwa

¹⁶ Hendricks, William. *Bagaimana Mengelola Konflik : Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif*, Alih Bahasa Arif Susanto, Cetakan Kelima, Bumi (Aksara: Jakarta, 2004).

menurut mereka tujuan terapi tidak hanya untuk mengubah urutan interaksi yang terjadi, tapi juga mengubah struktur keluarga.¹⁷

Berdasarkan hasil asesmen diketahui bahwasanya terdapat konflik keluarga yang dialami dalam keluarga dikarenakan kurang baiknya pola komunikasi antara anggota keluarga. Perselingkuhan ayah menjadi pemicu utama konflik, selain itu sang ibu membalas perbuatan ayah dengan berselingkuh juga sehingga menyebabkan buruknya pola komunikasi dan kurangnya intensitas keluarga untuk dapat berkumpul bersama-sama.

Dengan intervensi keluarga yang telah diberikan bertujuan untuk membantu menyampaikan permasalahan yang dirasakan subjek kepada keluarga.¹⁸ Hasilnya menunjukkan perubahan yang positif yaitu dimana ayah, ibu dan anak-anak (TT, LGA, dan LDA) dapat memperbaiki hubungan dengan saling berkomunikasi dan memberikan perhatian antar anggota keluarga, ayah dan ibu meluangkan waktu berkumpul bersama anak-anak untuk meningkatkan kedekatan serta memberikan dukungan sosial dalam keluarga, ayah dan ibu membagi waktu untuk tinggal bersama dengan anak-anak pada *weekend*, seluruh anggota keluarga saling terbuka terhadap anggota keluarganya.

Ditemukan kesepakatan antara orang tua untuk berdamai dan berjanji tidak mengulangi kesalahan yang pernah terjadi dan sepakat untuk pindah rumah. Seluruh anggota keluarga sudah memahami dan berkomitmen untuk saling memberikan dukungan dalam menjalankan solusi yang disepakati pada sesi sebelumnya. Konflik yang sudah lama tidak kunjung selesai dapat ditemukan solusi yang paling tepat sehingga konflik tersebut terselesaikan, yaitu orang tua rujuk dan berdamai. Selain itu klien dan adik-

¹⁷ Winek, L. *Systemic family therapy from theory to practice*. SAGE Publication, Inc. Student and instructor site, 2012). <http://www.mftlicenes.com/pdf/sg-chpt4.pdf>

¹⁸ Green, H. J. *Fisiologi Kedokteran...*

adik klien merasa nyaman dan betah untuk tinggal di rumah baru. Dengan kesepakatan yang telah dibuat diharapkan dapat memperbaiki hubungan di dalam keluarga. Hal ini sesuai yang diutarakan oleh Coleman, Ganong Dwon dan Pauk yang menyatakan bahwasanya keberagaman permasalahan dalam keluarga yang mendorong terjadinya diskusi dan kompromi justru menyebabkan perubahan yang positif dalam keluarga.¹⁹

Dengan pemberian intervensi ini, agar dikembangkan dengan pemikiran bahwa terdapat aspek yang menjadi fokus perhatian saat individu mengusahakan tujuannya, yaitu perhatian pada diri sendiri dan orang lain. Artinya terjadi perubahan pada keluarga subjek yang hasilnya bergantung pada keputusan masing-masing pihak anggota keluarga yang tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri namun juga memikirkan pengaruhnya terhadap anggota keluarga yang lainnya.

SIMPULAN

Kurangnya komunikasi antar anggota keluarga menimbulkan permasalahan dalam keluarga, sehingga membuat hubungan antar anggota keluarga menjadi renggang. Terlebih ketika ayah berselingkuh dan ibu membalasnya dengan berselingkuh juga, sehingga membuat intensitas pertemuan anggota keluarga menjadi kurang. Intervensi yang diberikan yaitu *Strategic Family Therapy* dengan tujuan meningkatkan komunikasi antar anggota keluarganya. Hasilnya menunjukkan perubahan yang positif dimana semua anggota keluarga membuat kesepakatan untuk kepentingan bersama. Dari kesimpulan tersebut maka terapis menyarankan bahwa anggota keluarga harus sama-sama menjaga komunikasi agar dapat menyelesaikan setiap masalah yang muncul.

¹⁹ Galvin, K.M., Bylund, C.L., & Brommel, B.J. *Family Communication: Cohesion and Change*. Boston. Pearson Education, Inc., 2004).

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder 4th edition with text revision (DSM-IV-TR)*. Washington: American Psychiatric Association.
- Barber A. J. 2000. The origin of the woyla terranes in sumatera and the late mesozoic evolution of the sundalan margin. *Journal of asian earth science*. 18, 713-738.
- Devi, Dini fidyanti. *Mengatasi masalah komunikasi dalam keluarga melalui strategic family therapy*. *Jurnal intervensi psikologi* Vol. 8 No. 2 Desember 2016.
- Farrington, K., & Chertok, E. *Social conflict Theoris of the family*. New york: plenium 1993.
- Galvin, K.M., Bylund, C.L., & Brommel, B.J. (2004). *Family Communication: Cohesion and Change*. Boston. Pearson Education, Inc.
- Green, H. J. (2008). *Fisiologi Kedokteran*. Bina Aksara Rupa.
- Handayani, M.M., Suminar, R.D., Hendriani, W., Alfian, I.N., & Hartini, N. 2008. *Psikologi Keluarga*. Surabaya. Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi Universitas Airlangga.
- Hendricks, William. 2004. *Bagaimana Mengelola Konflik : Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif*, Alih Bahasa Arif Susanto, Cetakan Kelima, Bumi Aksara, Jakarta.
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Grebb, J. A. (2010). *Sinopsis psikiatri: ilmu pengetahuan perilaku psikiatri klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Martoningtyas, Moya A. D. ,Ira Paramastri. *Penerapan brief strategic family therapy (BSFT) untuk meningkatkan komunikasi orang tua-anak*. *Gajah mada of profesional psychology* Vol. 1 No. 1 April 2015. 64-75. ISSN Online: 2407-7801.

- Marwa, Mentari. *Strategic family therapy untuk mengubah pola komunikasi pada keluarga*. Jurnal bimbingan dan konseling terapan. Vol. 03 No. 01 2019 ISSN: 2549-9092.
- Olson, D.H. & Olson A.K. (2000). *Empowering Couples: Building on Your Strengths*. Minneapolis, MN: Life Innovation, Inc.
- Olson, D.H. and DeFrain, J. (2003). *Marriage and families*. Boston: McGraw-Hill.
- Rubenstein, J. L., & Feldman, S. S. 1993. Conflict-resolution behavior in adolescent boys: Antecedents and adaptational correlates. *Journal of Research on Adolescence*, 3(1), 41-66.
- Santisteban, D.A., Coatsworth, J.D., Vidal, A.P., Mitrani, F., Gilles, M.J., & Szapocznik, J. (1997). Brief structural or strategic family therapy with African American and Hispanic high risk youth. *Journal of Community Psychology*, 25 (5), 453-471.
- Szapoczik, J, Hervis, O. E., & Schwartz, (2003). Brief Strategic family therapy for adolescent drug abuse, *NIDA Therapy Manuals for Drug Addiction*. Rockville: National Institute on Drug Abuse.
- Wijono, S. 1993. Konflik dalam Organisasi/Industri dengan Strategi Pendekatan Psikologis. Semarang: Satya Wacana.
- Winek, L. (2012). Systemic family therapy from theory to practice. SAGE Publication, Inc. Student and instructor site. <http://www.mftlicenes.com/pdf/sg-chpt4.pdf>

